

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Agustus 2013


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

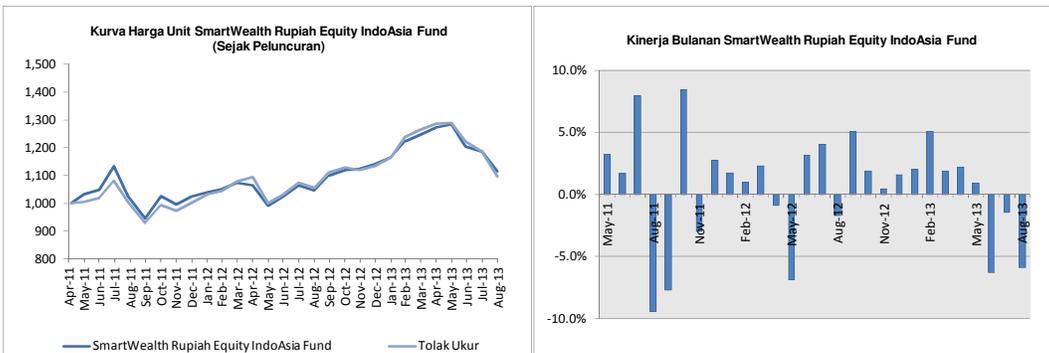
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	6.64%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
			Korea Selatan
			Malaysia
			Singapura
			Taiwan
			Thailand

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-5.92%	-13.17%	-8.82%	6.64%	NA	-2.28%	11.52%
Tolak Ukur*	-7.40%	-14.89%	-11.45%	4.01%	NA	-3.28%	9.72%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 165.16	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 Agustus 2013)	: IDR 1,059.43 IDR 1,115.19
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pada bulan Agustus, MSCI Asia Ex-Japan Index turun sebesar -1.8%, mengalahkan MSCI World Index yang turun -2.3%. Pasar berkinerja terbaik di wilayah itu Shanghai SHCOMP (+5.2%) dan Korea KOSPI (+0.6%) yang masih membukukan return bulanan positif. Di sisi lain, Hong Kong Hang Seng Index (-0.7%) dan Taiwan TWI Index (-1.1%) membukukan penurunan bulanan marjinal. Malaysia FBMKLCI Index turun -2.5% sementara India Sensx Index dan Singapura FSSTI Index turun -3.8% dan -6.0% masing-masing, bersama Filipina PComP (-8.0%), IHSG Indonesia (-9.0%) dan Thailand SET (-9.1%) indeks yang menanggung beban dari sell-off. Sell-off ekuitas di Asia, yang dimulai dengan spekulasi Fed tapering, berlanjut di Agustus dengan headwinds parah akibat meningkatnya yield treasury AS, mata uang Asia yang lemah, laba 2Q 2013 yang lemah di tengah pertumbuhan ekonomi yang lemah dan kemungkinan aksi militer AS di Suriah. Secara khusus, Indonesia, Filipina dan Thailand - pasar kesayangan investor pada awal tahun 2013 - mengalami beban dari sell-off. Dengan dana mengalir kembali ke AS, negara-negara dengan defisit transaksi berjalan bisa menjadi penderita kerusakan yang besar. Secara khusus, India Rupee turun -8.1% sementara Rupiah Indonesia jatuh -8.3% pada bulan Agustus saja. Negara berkembang Asia yang lain seperti Thailand (Thai Baht -2.8%) dan Filipina (Peso Filipina -2.5%) juga melihat kelemahan dalam mata uang mereka. Di sisi lain, sentimen investor di Cina yang telah mencapai titik *bearish* yang ekstrim pada akhir kuartal kedua karena investor terfokus pada kombinasi yang meresahkan akan meningkatnya pertumbuhan kredit dan perlambatan pertumbuhan PDB yang menyebabkan kenaikan SHIBOR pada bulan Juni, sentimen telah berubah lebih positif di kalangan investor akhir-akhir ini karena kegiatan ekonomi yang stabil dengan adanya pembicaraan tentang "stealth stimulus" dan sejenisnya. Badan Pusat Statistik Cina juga menegaskan bahwa negara itu akan memenuhi target tingkat pertumbuhan PDB +7.5% pada akhir tahun ini karena permintaan yang kuat dan kebijakan yang mendukung.

Inflasi di bulan Agustus lebih rendah dari estimasi pasar, yakni sebesar 1.12% (vs konsensus 1.20%, 3.29% di bulan Juli 2013), atau meningkat secara tahunan 8.79% (vs konsensus 8.95%, 8.61% di bulan Juli). Lebih tingginya inflasi tahunan di bulan Agustus disbanding bulan sebelumnya dipacu oleh tingginya harga bahan pangan pada hari raya Idul Fitri dan meningkatkan biaya sekolah dalam mulainya tahun ajaran baru. Inflasi inti meningkat tahunan 4.48% (vs konsensus 4.43%, 4.44% di bulan Juli). Pada pertemuan Dewan Gubernur 29 Agustus 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 50 bps menjadi 7.00%, fasilitas penjaminan 25 bps menjadi 7.00%, dan suku bunga antar bank sebesar 50bps menjadi 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.29% menjadi 10,924 di akhir bulan Agustus dibandingkan bulan sebelumnya 10,278. Neraca perdagangan mengalami defisit di bulan Juli, yakni sebesar -2.31 miliar Dollar AS (vs konsensus -0.4 miliar Dollar AS), meningkat dibandingkan pada bulan Juni dimana defisit sebesar -0.847 miliar Dollar AS. Data Ekspor Bulan Juli meningkat bulanan sebesar 2.37%, sedangkan impor meningkat tajam sebesar 11.4%. Pemerintah mengumumkan paket kebijakan dalam rangka menghadapi defisit transaksi berjalan yang membesar, inflasi yang tinggi, dan ekonomi yang melambat. Ada 4 kebijakan, yakni: 1. Mengatasi defisit transaksi berjalan, 2. Mempertahankan pertumbuhan ekonomi, 3. Mempertahankan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi, 4. Mempercepat proses investasi. Bank Indonesia juga mengumumkan beberapa rencana tindakan: 1. Memperpanjang tenor jatuh tempo untuk deposito valas dari sebelumnya maksimum 30 hari menjadi maksimum 1 tahun, 2. Mengizinkan ekspor untuk membeli mata uang asing di dalam negeri sesuai dengan nominal dimana mereka menukarkan dengan mata uang Rupiah sebelumnya, 3. Mengizinkan perbankan untuk mengganti posisi *derivative* mereka dengan pinak ketiga menjadi dengan BI, 4. Dana dari hasil penjualan asset oleh warga negara asing dapat disimpan di Indonesia dan deposito-deposito ini tidak akan diperhitungkan dalam limit liabilitas dalam mata uang asing bank yang bersangkutan, 5. BI akan menerbitkan sertifikat deposito BI.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) kembali dituntut melemah di Bulan Agustus ini sebesar -9.01% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Perbankan memimpin penurunan index, seperti BMRI, BBR, SBCA, ASI dan TLM mencatat penurunan sebesar -20.22%, -20.00%, -12.98%, -6.92%, dan -7.56% MoM. Di sisi lain, adapula saham-saham yang bergerak positif terutama dari sektor komoditas seperti ITMG, ADRO, AALI, INCO, dan PTBA yang masing-masing naik sebesar +32.44%, +27.01%, +29.94%, dan 21.61% MoM. Volatilitas di pasar saham Indonesia meningkat di bulan Agustus ini. Para investor melakukan penjualan yang cukup massif pada pertengahan Agustus setelah keluarnya data current account defisit pada 2013 mencapai rekor, sebesar -9.8 miliar Dollar AS (setara dengan -4.4% dari total GDP) dimana kenaikan impor non-oil dan gas dan melambatnya export sebagai penyebab utama. Dari hal tersebut, banyak investor asing yang melakukan penjualan baik di instrumen saham maupun obligasi dan berimplikasi pada pelemahan mata uang rupiah yang menembus IDR 11,000. Untuk meredam gejolak pasar financial, pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus ekonomi, berencana merubah prosedur perdagangan untuk bahan-bahan pangan seperti daging sapi dan hortikultura dari sistem kuota menjadi mekanisme harga. Dari sisi moneter, BI telah menaikkan interest rate menjadi 7%. Dari sisi sektor, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -16.27% MoM. Kontribusi terbesar datang dari ADHI (Adhi Karya) dan WSKT (Waskita Karya) yang masing-masing turun sebesar -35.61% dan -30.38% MoM. Penurunan yang cukup dalam ini disebabkan oleh budget infrastruktur pemerintah di tahun 2014 hanya naik sebesar 2.5% dari tahun lalu, serta menguatnya mata uang USD berpotensi meningkatkan biaya konstruksi pada perumahan dan gedung. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang turun sebesar -15.25% MoM, didorong dari saham BDMN (Bank Danamon) dan BMRI (Bank Mandiri), yang mencatat penurunan bulanan sebesar -22.12% dan -20.22% MoM. Likuiditas perbankan semakin ketat dimana rasio deposit terhadap kredit sudah mencapai 80-85%. Kecemasannya dimana meningkatnya kredit pinjaman dan biaya dana sebagai akibat dari kenaikan suku bunga akan memperlambat pinjaman dan pertumbuhan pendapatan. Kami tetap selektif pada pemilihan saham.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.